
Remedial Teaching Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tungkal Ulu Kab. Tanjung Jabung Barat Jambi

Herawati; Muh Said; Yuliana Poly

SMP Negeri 1 Tungkal Ulu Kab. Tanjung Jabung Barat Jambi; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;
SMP Negeri 8 Makassar Sulawesi Selatan.
herawatieinney@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Remedial Teaching Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dilihat dari beberapa siklus. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah remedial teaching melalui pembelajaran berbasis masalah. Remedial teaching ini memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dengan tahapan-tahapan siklus, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, kebutuhan dan kecepatan dalam pembelajaran IPS, penelitian ini fokus pada remedial teaching. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research) dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Temuan hasil remedial teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dengan dibukti melalui hasil belajar awal siswa SMPN 1 Tungkal Ulu kelas IX A, sebelum remedial dengan skor nilai 66,3% berada pada level rendah. Setelah menggunakan remedial teaching pada siswa SMPN 1 Tungkal Ulu, mengalami peningkatan dengan skor 93,3% berada pada level sangat baik. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan menuntaskan suatu pembelajaran. Selain itu juga dapat memberi pemahaman psikologis terhadap guru-guru dalam upaya meningkat hasil belajar siswa bagi yang tidak tuntas

Kata Kunci: Remedial Teaching; Pembelajaran Berbasis Masalah; IPS

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan sekolah sebagai sub sistem organisasi pendidikan akan terlihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung di sekolah tersebut. Untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah dari hasil evaluasi atau ujian yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan ujian yang dilakukan di sekolah akan terlihat siswa-siswa yang akan mencapai target

pembelajaran dan siswa yang belum mencapai target dengan indeks minimal yaitu Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sesuai dengan karakteristik sekolah. Ketuntasan belajar peserta didik ditetapkan oleh musyawarah guru bidang studi berdasarkan acuan yang telah ditetapkan oleh SMP/MTs masing-masing. Penetapan Standar Ketuntasan Minimal (SKBM) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tiap-tiap mata pelajaran berbeda-beda setelah dihitung tingkat kompleksitas, daya dukung, dan intake (kemampuan rata-rata peserta didik). Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

Fenomena adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda-beda, maka akan berbeda pula dalam ketuntasan belajar mereka sehingga siswa yang lamban dalam belajarnya akan mengalami kesulitan belajar. Siswa yang lamban dalam belajar adalah siswa yang tidak dapat menyesuaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang ditentukan, dan biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar yang imbasnya adalah mereka tidak dapat mencapai standar nilai KKM yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran, sehingga kepada mereka diberikan remedial. Namun faktanya, siswa kelas IX di SMPN 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat belum mampu menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Semester ganjil, dari 76 total siswa 20% siswa belum mencapai KKM atau 15 orang siswa.

Sebagai solusi dari beberapa permasalahan siswa di atas, peneliti akan menggunakan Pembelajaran berbasis masalah. Ini berarti, Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Pembelajaran adalah aktivitas mengajar seorang guru dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh sejumlah siswa. Aktivitas mengajar menyangkut peranan dan fungsi guru dalam mengupayakan terjalannya proses interaksi dan komunikasi pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar siswa. Keberhasilan siswa secara individual dilihat dari penguasaan kompetensi dasar dari silabus yang dirancang oleh sekolah masing-masing. Untuk melihat keberhasilan siswa dilaksanakan ujian yang terdiri dari beberapa kemampuan dasar yang dirumuskan dalam silabus. Siswa yang telah memenuhi KKM mendapatkan pengayaan sedangkan siswa yang tidak memenuhi KKM diharuskan memperbaiki.

Adapun Fokus penelitian ini adalah untuk menghindari munculnya persepsi yang berbeda diantara peneliti dan pembaca, dikarenakan luasnya lingkup pembahasan Remedial Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, maka penulis membatasi Remedial Teaching dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IX SMPN 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kurangnya Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan remedial teaching melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IX SMPN 1 Tungkal Ulu.
- 2) Untuk mengetahui apakah dengan remedial teaching melalui strategi Pembelajaran Berbasis

Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial kelas IX di SMPN 1 Tungkal Ulu.

Remedial Teaching merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan

Guru hendaknya dapat memotivasi siswa agar aktivitas dalam pembelajaran dapat optimal. Sehingga proses belajar akan lebih dinamis dan menjamin setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Aktivitas belajar merupakan fungsi siswa saat merespon stimulan yang disajikan oleh guru pada lingkungan belajar. Menurut Sardiman “belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas”. Pendapat tersebut, bermakna bahwa dalam pembelajaran, belajar, dan aktivitas saling berhubungan sehingga proses pembelajaran berjalan optimal. Dengan kata lain, keterlibatan dan keberhasilan seorang siswa dalam aktivitas belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kecerdasannya, tetapi juga harus melibatkan fisik dan mental secara bersama-sama. Adapun siswa yang dinyatakan tuntas adalah siswa yang mampu mencapai KKM minimal 75[1].

Menurut Boud dan Falsetti dalam Made Wena dan Forgy, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu penekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah- masalah praktis, berbentuk ill-structured atau open-ended melalui stimulus dalam belajar[2]. Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program Remedial Teaching atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program Remedial Teaching didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Penerapan remedial teaching dengan tujuan sebagai proses pemberian bantuan dalam mengatasi ketinggalan ataupun kesulitan belajar bagi siswa yang lamban dan sukar menerima pelajaran. Oleh karena itu para pendidik mempunyai peran khusus dalam membantu siswanya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Secara realita, mayoritas di lembaga pendidikan masih banyak yang kurang tepat dalam melaksanakan remedial teaching. Prakteknya bisa dikatakan mengulang lagi soal yang semula belum tuntas dan itu biasa dinamakan her. Remedial bukan her, melainkan perbaikan nilai bagi siswa yang belum tuntas belajarnya sesuai dengan nilai ketuntasan minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah atau menugaskan kepada siswa yang pada akhirnya bisa menjawab soal yang belum tuntas. Inilah praktek remedial teaching yang sesungguhnya[3], [4].

Dalam mengatasi ketinggalan ataupun kesulitan belajar bagi siswa yang lamban dan sukar menerima pelajaran hendaknya dapat melibatkan siswa dalam memecahkan masalahnya sendiri baik secara individu maupun kelompok. Untuk itu pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dalam pengajaran remedial. Bern dan Erickson dalam Komalasari menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi pengumpulan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Usaha untuk melihat bagaimana pengajaran remedial teaching di lembaga pendidikan formal khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka penulis mengambil SMPN 1 Tungkal Ulu sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti

lebih lanjut tentang Remedial teaching dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran agama Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib (pokok) di sekolah. Untuk lebih lengkapnya penelitian ini berjudul "Remedial Teaching Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX di SMPN 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Endang komara, Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi dari kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik tersebut dilakukan[5].

Penelitian tindakan adalah sebuah metodologi yang memiliki tujuan ganda, yaitu tindakan dan penelitian. Tindakan bertujuan untuk membawa perubahan dalam komunitas atau organisasi atau program. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pada peneliti ataupun klien, atau kedua-duanya (dan seringkali komunitas lebih luas). Penelitian tindakan dipahami juga sebagai suatu kegiatan atau proses yang bersifat reflektif untuk menemukan dan mengkaji hal ihwal yang diteliti. Penelitian tindakan seringkali dilakukan secara kolaboratif diantara para guru untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi sehari-hari di kelas, problem-problem nyata di kelas, atau untuk mencari cara-cara untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik [6]

Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti, yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran. Berikut siklus-siklus dalam penelitian: Siklus pertama, akan berlangsung selama satu bulan; seluruh rencana tindakan yang sudah direncanakan akan diterapkan. Pelaksanaannya diamati menggunakan instrumen-instrumen yang telah disiapkan; dan setiap minggu diadakan refleksi untuk menganalisis keberhasilan maupun kegagalannya. Setelah berlangsung selama satu bulan, kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dilihat sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dalam siklus berikutnya. Tahapan penyusunan perubahan rencana melangkah dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan siklus I setelah dilakukan refleksi. Beberapa alternatif perubahan dan pelaksanaan tindak perbaikan yang diyakini mampu meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa dilakukan oleh guru untuk mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran dan/atau penelitian.

Siklus kedua, tindakan baru pada siklus kedua akan sangat tergantung dari hasil refleksi siklus pertama. Sebagaimana pada siklus pertama, tindakan baru itupun akan berlangsung selama satu bulan. Langkah-langkah pada Siklus Keduasama seperti pada siklus pertama yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi, tetapi perencanaan pada siklus kedua ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

Siklus ketiga, pada siklus ketiga (terakhir), tindakan baru pada siklus ketiga akan sangat tergantung dari hasil refleksi siklus kedua. Langkah-langkah pada Siklus Ketigasma seperti pada siklus pertama yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan reflrksi, tetapi perencanaan pada siklus ketiga ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua[7]–[9].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data yang terkumpul pada penelitian ini data hasil observasi terhadap hasil belajar remedial siswa kelas IX .

a. Data Siklus I

Siklus I terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan perencanaan

Pada tahap perencanaan, tindakan yang direncanakan terdiri dari 8 kali pertemuan dengan 1 materi pelajaran, 1 orang guru yang menyampaikan materi dan dilaksanakan pada 2 kelas. Materi pelajaran meliputi:

2) Tahapan Implementasi Tindakan

Dari 8 kali pertemuan yang direncanakan, implementasi tindakan yang terlaksana 6 kali pertemuan dengan satu mata pelajaran, satu orang guru yang menyampaikan, dan dilaksanakan pada 2 kelas, yaitu kelas IXA dan IXB, dengan perincian 1 kali pertemuan untuk materi Dinamika Penduduk Asia.

3) Tahap Monitoring Implementasi dan Efek

Selama implementasi tindakan, dilakukan observasi oleh peneliti dengan guru secara bergantian. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana rencana intervensi tindakan telah dilaksanakan serta efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan tersebut, baik bagi siswa/I, guru maupun system pembelajaran secara keseluruhan. Disamping itu, untuk mengetahui efektifitas, efisien, dan daya tarik pembelajaran yang diberikan, juga dilakukan evaluasi pembelajaran dengan pengumpulan data menggunakan tes hasil remedial, skala pemahaman, wawancara dengan guru, dan angket hasil remedial.

4) Hasil observasi

Dari hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus 1, diperoleh data:

- Guru mampu menerapkan pendekatan remedial sesuai dengan rancangan yang telah disusun.
- Siswa terlibat aktif mengikuti proses remedial, namun proses remedial dilakukan oleh sebagian kecil siswa.
- Tujuan remedial tercapai secara memuaskan.

Maupun sistem pembelajaran secara keseluruhan. Disamping itu, untuk mengetahui efektivitas, efisiensi, dan daya tarik remedial yang diberikan, juga dilakukan evaluasi remedial dengan pengumpulan data menggunakan tes hasil remedial, skala penilaian kognitif, afektif, psikomotor, skala pemahaman, wawancara dengan guru, dan angket hasil remedial.

5) Hasil Tes Hasil Remedial

Dari hasil tes hasil remedial murid pada siklus 1, diperoleh data:

- Pada materi A
- Pada materi Dinamika Penduduk Asia skor tertinggi yang dicapai murid ada nilai 8 dan skor terendah pada nilai 5.
- Pada materi Dinamika Penduduk Amerika tertinggi yang dicapai murid ada nilai 8 dan skor terendah pada nilai 5.

Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang tinggi dalam memvariasikan bacaan pada semua materi pelajaran dengan rata-rata 61,07% siswa memiliki kemampuan memvariasikan bacaan pada materi pelajaran, dan rata-rata 61,10 % siswa memiliki kemampuan tinggi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Rekapitulasi persentase hasil penilaian psikomotor pada siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi persentase hasil penilaian Psikomotor pada siklus 1

Pertemuan	Pemahaman			Pemahaman bacaan		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	rendah

1	2	3	4	5	6	7
1	31,25	68,75	-	46,87	53,12	-
2	53,12	46,87	-	34,37	65,62	-
3	62,5	37,5	-	53,12	46,87	-
4	53,12	46,86	-	59,37	40,62	-
5	62,5	37,5	-	65,62	34,37	-
6	75	25	-	75	25	-
7	62,2	37,5	-	71,87	28,12	-
8	71,87	28,12	-	78,12	21,87	-
9	78,12	21,87	-	65,62	34,37	-
Rata-rata	61,07	38,88	0	61,10	38,88	0

(Sumber: Hasil Analisis Data)

b. Data siklus II

Siklus II terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyusun kembali desain pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran kitab kuning pada semester 2 serta hasil evaluasi dan refleksi terhadap implementasi tindakan pada siklus 1. Siklus II direncanakan terdiri dari 6 kali pertemuan dengan 3 materi pelajaran, 3 orang guru yang menyampaikan, dan dilaksanakan di kelas IX A. Materi pelajaran meliputi materi: Dinamika Penduduk Eropa, Dinamika Penduduk Afrika dan Dinamika Penduduk Australia.

2) Tahap Implementasi Tindakan

Dari 6 kali pertemuan yang direncanakan, semuanya terlaksana, yaitu dengan 3 materi, 3 orang guru yang menyampaikan dan dilaksanakan pada 2 siklus, yaitu kelas IXA, dan IXB.

a) Tahap Monitoring Implementasi dan Efek

Seperti pada siklus I, selama pelaksanaan tindakan dilakukan observasi oleh peneliti dan guru secara bergantian. Disamping itu juga dilakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tes hasil belajar, penilaian afektif, dan pengukuran religiusitas untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran yang diberikan.

b) Hasil Observasi

Dari hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus 2, diperoleh data:

- (1) Guru melaksanakan pembelajaran rata-rata 80% sudah relevan dengan desain pembelajaran yang telah dirancang.
- (2) Santri terlibat aktif dalam diskusi kelompok, diskusi kelas, dan proses refleksi, guru nampak antusias dalam memberikan pembelajaran.
- (3) Tujuan pembelajaran tercapai secara.
- (4) Susunan kelas hidup, pembelajaran berlangsung secara aktif dan dinamis, Nampak aktivitas dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran.
- (5) Proses refleksi menimbulkan pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa akan nilai-nilai moral yang diajarkan, selain itu tumbuh keinginan siswa untuk memperbaiki diri.

c) Hasil tes belajar

Dari hasil tes hasil belajar pada siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Pada materi Dinamika Penduduk Eropa, skor tertinggi yang santri adalah nilai 8 dan skor terendah ada nilai 6.
- (2) Pada materi Dinamika Penduduk Afrika, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 9 dan skor terendah pada nilai 7.
- (3) Pada materi Dinamika Penduduk Australia, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah nilai 9 dan skor terendah pada nilai 7.

Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan tinggi dalam memvariasikan bacaan pada semua materi pelajaran cukup tinggi dengan rata-rata 81,25% siswa memiliki kemampuan memvariasikan bacaan pada materi pelajaran, dan rata-rata 70,31% siswa memiliki kemampuan tinggi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Rekapitulasi persentase hasil penilaian psikomotor pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi Persentase Hasil Penilaian Psikomotor Pada Siklus II

Pertemuan	Pemahaman			Pemahaman bacaan		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	rendah
1	2	3	4	5	6	7
1	56,25	43,75	-	65,62	34,37	-
2	62,5	37,5	-	75	25	-
3	59,37	40,62	-	62,5	37,5	-
4	81,25	18,75	-	75	25	-
5	78,12	21,87	-	65,62	34,37	-
6	81,25	18,75	-	78,12	21,87	-
Rata-rata	81,25	30,20	0	70,31	29,68	0

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat self-esteem akademik dan tingkat minat santri pada semua materi pelajaran sangat tinggi dengan rata-rata 89,58% santri memiliki self-esteem yang tinggi rata-rata 88,54% siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan. Rekapitulasi hasil penilaian afektif pada siklus 3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Rekapitulasi persentase hasil penilaian Afektif pada siklus III

Pertemuan	Pemahaman			Pemahaman bacaan		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	rendah
1	2	3	4	5	6	7
1	87,5	12,5	-	93,75	6,25	-
2	84,37	15,62	-	90,62	9,37	-
3	84,37	15,62	-	81,25	18,75	-
Rata-rata	85,41	14,58	-	88,54	11,45	-

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan tinggi dalam memvariasikan bacaan pada semua materi pelajaran cukup tinggi dengan rata-rata 81,33% siswa memiliki kemampuan memvariasikan bacaan pada materi pelajaran, dan rata-rata 91,24% siswa memiliki kemampuan tinggi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Rekapitulasi persentase hasil penilaian psikomotor pada siklus 3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Rekapitulasi persentase hasil penilaian Psikomotor pada siklus III

Pertemuan	Pemahaman			Pemahaman bacaan		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	rendah
1	2	3	4	5	6	7
1	78,12	21,87	-	8,37	15,62	-
2	87,5	12,5	-	98,75	6,25	-
3	84,37	15,62	-	90,62	9,37	-
Rata-rata	83,33	16,66	-	91,24	10,41	-

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 5: Perbandingan Hasil intervensi siklus I, II dan III

SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	2	3
<p>1. Hasil Observasi</p> <p>a) Penerapan 70% relevan desain</p> <p>b) Siswa cukup terlibat aktif, guru kurang membimbing</p> <p>c) Tujuan tercapai memuaskan</p> <p>d) Suasana kelas cukup hidup, antusiasme guru masih kurang</p> <p>e) Proses refleksi belum sepenuhnya menimbulkan pemahaman & kesadaran siswa</p>	<p>a) Hasil Observasi</p> <p>a) Penerapan 80% relevan desain</p> <p>b) Siswa cukup terlibat aktif, guru kurang membimbing</p> <p>c) Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, diskusi kelas, dan proses refleksi, guru nampak antusias</p>	<p>1. Hasil Observasi</p> <p>a) Penerapan 93% relevan desain.</p> <p>b) Siswa terlibat aktif, guru antusias dalam memberikan pembelajaran</p> <p>c) Tujuan tercapai sangat memuaskan</p> <p>d) Suasana kelas hidup</p> <p>e) Proses refleksi telah menimbulkan pemahaman & kesadaran siswa.</p>
<p>2. Hasil Tes</p> <p>Penguasaan siswa terhadap materi cukup memuaskan dengan skor terendah 6 kecuali materi Dinamika Penduduk Asia ada skor dibawah 6.</p>	<p>a) Hasil Tes</p> <p>Penguasaan santri terhadap materi cukup memuaskan dengan skor terendah 6</p>	<p>2. Hasil Tes</p> <p>Penguasaan siswa terhadap semua materi sangat memuaskan dengan skor terendah 7 dan 8.</p>
<p>3. Hasil Penilaian Kognitif</p> <p>a) Rata-rata 56,03% siswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap materi pelajaran.</p> <p>b) Rata-rata 72,22% siswa memiliki tingkat pemahaman dalam membaca materi pelajaran.</p>	<p>3. Hasil Penilaian Kognitif</p> <p>a) Rata-rata 67,70% siswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap materi pelajaran.</p> <p>b) Rata-rata 74,19% siswa memiliki tingkat pemahaman membaca materi pelajaran.</p>	<p>3. Hasil Penilaian Kognitif</p> <p>a) Rata-rata 85,41% siswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap materi pelajaran.</p> <p>b) Rata-rata 88,54% siswa memiliki tingkat pemahaman membaca materi pelajaran.</p>
<p>4. Hasil Penilaian Afektif</p> <p>1) Rata-rata 66,31% siswa memiliki <i>self-esteem</i> tinggi.</p> <p>2) Rata-rata 61,10% siswa memiliki minat tinggi.</p>	<p>4. Hasil Penilaian Afektif</p> <p>1) Rata-rata 77,60% siswa memiliki <i>self-esteem</i> tinggi.</p> <p>2) Rata-rata 87,49% siswa memiliki minat tinggi.</p>	<p>5. Hasil Penilaian Afektif</p> <p>3) Rata-rata 89,58% siswa memiliki <i>self-esteem</i> tinggi.</p> <p>4) Rata-rata 88,54% siswa memiliki minat tinggi.</p>
<p>5. Hasil penilaian psikomotor</p>	<p>5. Hasil penilaian psikomotor</p>	<p>5. Hasil penilaian psikomotor</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata 61.07% siswa mampu • Rata-rata 61.07% siswa-siswa mampu menjawab pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata 61.07% siswa mampu • Rata-rata 61.07% siswa siswa mampu menjawab pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata 91.24% siswa mampu • Rata-rata 91.24% siswa siswa mampu menjawab pertanyaan.
---	---	---

(Sumber: Hasil Analisis Data)

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini antara lain: Pelaksanaan remedial teaching melalui pembelajaran berbasis masalah yang disajikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menyelesaikan remedial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Remedial Teaching Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dilihat dari beberapa siklus. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah remedial teaching melalui pembelajaran berbasis masalah. Remedial teaching ini memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dengan tahapan-tahapan siklus, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, kebutuhan dan kecepatan dalam pembelajaran IPS, penelitian ini fokus pada remedial teaching. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Temuan hasil remedial teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dengan dibukti melalui hasil belajar awal siswa SMPN 1 Tungkal Ulu kelas IX A, sebelum remedial dengan skor nilai 66,3% berada pada level rendah. Setelah menggunakan remedial teaching pada siswa SMPN 1 Tungkal Ulu, mengalami peningkatan dengan skor 93,3% berada pada level sangat baik. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan menuntaskan suatu pembelajaran. Selain itu juga dapat memberi pemahaman psikologis terhadap guru-guru dalam upaya meningkat hasil belajar siswa bagi yang tidak tuntas. Remedial teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada kelas IX di SMPN 1 Tungkal Ulu, dengan skor dari 66,3% menjadi 93,3% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Sardiman, "Interaksi & motivasi belajar mengajar," 2020.
- [2] H. Fitria, "Pengembangan Strategi Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar," *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2018.
- [3] D. Mardapi, S. Hadi, and H. Retnawati, "Menentukan kriteria ketuntasan minimal berbasis peserta didik," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 19, no. 1, pp. 38–45, 2015.
- [4] T. Sudiati, "Peningkatan Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 231–237, 2018.
- [5] E. Komara, "Penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesionalitas guru," *Bandung: PT Rjika Aditama*, 2012.
- [6] P. Setyosari, "Metode penelitian dan pengembangan," *Jakarta: kencana*, 2010.
- [7] S. Arikunto, "Metode peneltian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.
- [8] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.

- [9] A. Suharsimi, “metodelogi Penelitian,” *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006.